



PELATIHAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN JURISPRUDENSIAL PADA GURU DI KB TK SURYA MARTA YOGYAKARTA

T. Heru Nurgiansah¹, Yitno
Pringgowijoyo²

¹⁾²⁾ Universitas PGRI Yogyakarta

Email : nurgiansah@upy.ac.id

Abstraksi

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru di KB TK Suryamarta Yogyakarta tentang penggunaan model pembelajaran *Jurisprudensial*. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari penuh dan diikuti oleh semua guru. Aktivitas utama dimulai dari pengenalan terhadap model pembelajaran *Jurisprudensial*, meliputi pengertian, tahapan, kelebihan dan kekurangannya yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung penggunaan model pembelajaran *Jurisprudensial* dengan pendampingan selama 3 bulan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan pemahaman dan *skill* guru menjadi lebih meningkat, sehingga dapat mendukung pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Model Jurisprudensial, Pembelajaran, Guru

Abstract

The purpose of this community dedication was to provide training to teachers in KB TK Suryamarta Yogyakarta about the use of the Jurisprudence learning model. This community service Program was implemented for three full days and is followed by all teachers. The main activity began with the introduction of the learning model of jurisprudence, including its understanding, stages, strengths and weaknesses. The activity then continued with direct practice the use of learning jurisprudence model with assistance for 3 months. The outcome of this devotion demonstrated the understanding and skill of the teacher to increase, so that it can support learning in the classroom.

Keywords: Model jurisprudence, learning, teachers

© 2020 Penerbit PKN STAN Press. All rights reserved

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mengharuskan guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensinya. Namun fakta di lapangan, kemampuan dan kemauan guru untuk mahir dalam penggunaan beragam model pembelajaran aktif masih kurang. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap penggunaan beragam model pembelajaran menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk sekolah dan pimpinannya dalam menerapkan kebijakan sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk memberikan pelatihan kepada guru tentang penggunaan model-model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang wajib diketahui dan dipelajari oleh guru-guru adalah model pembelajaran *Jurisprudensial*. Model ini merupakan gagasan dari Donal Oliver dan James P. Shaver dari Harvard (Winataputra, 2001) yang mendasarkan pada persepsi dan pemahaman bahwasanya setiap orang, siswa, atau anak mempunyai perbedaan pandangan, gagasan, pola pikir, serta prioritas antara satu dengan yang lainnya serta dengan nilai sosial yang saling bersinggungan. Untuk memecahkan dan menyelesaikan

permasalahan dalam pembelajaran yang ditimbulkan oleh perbedaan pandangan tersebut, siswa dituntut agar mampu berbicara, bernegosiasi sekaligus mempertahankan argumennya untuk mencapai kesepakatan.

Tujuan dari Model Pembelajaran *Jurisprudensial* di antaranya adalah:

- melatih anak untuk peka dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, mampu untuk mengambil keputusan dan posisi/sikap terhadap beragam persoalan, serta mampu mempertahankan sikap tersebut berdasarkan argumentasi yang ilmiah, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan;
- memberikan motivasi kepada anak untuk aktif berbicara, berani berdialog dan mengutarakan pendapat, bersikap analitis terhadap segala persoalan, berargumentasi dengan logis juga rasional, dan belajar untuk menghargai setiap perbedaan pendapat dari anak lainnya;
- memberikan motivasi anak untuk aktif menganalisis berbagai macam kasus yang terjadi sehingga tidak dengan mudahnya menentukan dan memilih sikap serta menyimpulkan tanpa alasan yang jelas; dan

d. mengembangkan aspek kognitif anak atau pengetahuan tentang berbagai masalah.

Dalam Zaenal (2014) dikatakan bahwa langkah-langkah Model Pembelajaran *Jurisprudensial* yang harus dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut ini.

1. Orientasi Terhadap Kasus

a. Pengajaran mengenalkan bahan-bahan

b. Pengajaran melihat ulang data yang tersedia

Pada tahap pertama ini langkah awal yang harus dilakukan guru adalah mengarahkan anak pada berbagai macam kasus yang terjadi dengan memperkenalkan materi-materi kasus pada siswa yang dapat dilakukan dengan cara membacakan sebuah cerita, deskripsi narasi sejarah, memutar film dokumenter yang melukiskan adanya dua persoalan yang menimbulkan pro dan kontra, atau dengan cara mendiskusikan sebuah kejadian alamiah dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat atau negara.

Langkah selanjutnya adalah menuntun, membimbing, dan mengarahkan anak pada kasus tertentu untuk bisa meninjau segala kondisi berdasarkan fakta dengan cara merangkum dan menilai serta menganalisis kejadian-kejadian yang terjadi dalam kasus tersebut, kemudian menganalisis siapa pelakunya, apa yang dilakukannya, bagaimana cara untuk melakukannya, atau memeragakan setiap kontroversi yang terjadi langkah demi langkah.

2. Mengidentifikasi Isu atau Kasus

a. Siswa mengungkapkan fakta-fakta yang ada ke dalam isu yang dihadapi

b. Siswa memilih salah satu isu atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk didiskusikan bersama rekan kelompoknya

c. Siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dan konflik yang terjadi

d. Siswa menggali fakta yang melatarbelakangi kejadian tersebut dan membuat pertanyaan-pertanyaan yang dijabarkan

Pada tahap yang kedua ini setelah anak diarahkan pada sebuah kasus, anak mulai dilatih untuk mengidentifikasi isu, dengan membuat beragam sintesis dan gagasan antara fakta-fakta yang ditimbulkan dengan isu-isu kebijakan publik yang terjadi, mencirikan aneka ragam nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (misalnya kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perlindungan bagi kesejahteraan umum, penerapan otonomi daerah, atau pemberian kesempatan yang sama rata atau setara) serta mengidentifikasi permasalahan yang ditimbulkan oleh konflik antara dua atau beberapa macam nilai. Anak juga perlu untuk mengenali semua fakta dan permasalahan yang ada. Pada tahap kedua ini anak belum diminta untuk bisa

mengungkapkan dan mengutarakan gagasan, ide, pendapat, dan opininya.

3. Menetapkan Posisi

Siswa memilah-milah posisi atau kedudukannya. Pada tahap ketiga ini anak menyampaikan alasan-alasan atas pemilihan posisinya. Tentu saja alasan yang dikemukakan harus realistis dan bisa di terima oleh kelompok lainnya. Pemilihan alasan yang logis mutlak dilakukan oleh anak untuk mengukur sejauh mana kemampuan penguasaan dalam memilih kosa kata yang akan di sampaikan pada khalayak. Dengan adanya alasan ini menjadikan pilihan anak tidak serta merta berdasarkan keinginan sepihak saja, akan tetapi sebagai stimulus bagi anak dalam usahanya mengembangkan pemahaman terhadap objek yang dipilih.

4. Mengeksplorasi contoh dan pola argumentasi

a. Menetapkan titik di tempat terlihat adanya perusakan nilai atas dasar data yang diperoleh

b. Membuktikan konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan dari posisi yang dipilih

c. Menjernihkan konflik nilai dengan melakukan proses analogi

d. Menetapkan prioritas dengan cara membandingkan nilai yang satu dengan yang lain dan mendemonstrasikan kekurangannya bila memiliki salah satu nilai

Pada tahap keempat, posisi yang diambil oleh siswa kemudian dieksplorasi, saat ini guru mengalihkan perhatian pada sebuah gaya konfrontasi untuk mengetahui posisi masing-masing siswa yang meliputi:

a. Meminta para siswa untuk mencoba mengenali dan mengidentifikasi poin-poin yang dirasa atau diyakini melanggar nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat;

b. Memperjelas bahwa nilai yang bertabrakan tersebut melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku;

c. Meminta dan menyuruh siswa untuk bisa atau mampu membuktikan secara logis konsekuensi yang diinginkan serta konsekuensi yang tidak diinginkan dalam posisi yang dipilih;

d. Meminta siswa untuk belajar mengatur prioritas nilai yang lebih didahulukan; membantu membuat satu prioritas satu nilai dengan nilai lainnya serta mampu untuk memaparkan kekurangan atau kelebihan dengan tiadanya pelanggaran besar yang terjadi dalam nilai atau norma tersebut.

5. Menjernihkan dan menguji posisi

a. Siswa menyatakan posisinya dan memberikan rasional mengenai posisinya dan kemudian menguji sejumlah situasi yang serupa dengan pernyataan yang kontra

- b. Siswa meluruskan posisinya setelah guru melakukan pengujian dengan mencoba menggoyahkan pilihannya; guru memberikan *statement* atau pernyataan yang berseberangan dengan siswa untuk mengetahui apakah pilihan siswa tersebut berubah posisi atau tetap

Pada tahap kelima adalah tahap di mana anak menegaskan dan juga mengkualifikasi pilihannya, di mana anak menegaskan posisinya serta alasan memilih posisi tersebut dengan menguji beberapa situasi yang sama. Tahap ini sering berjalan secara alamiah dari dialog pada tahap keempat, namun terkadang guru harus mendorong anak untuk kembali menegaskan posisi mereka karena khawatir pilihan anak belum yakin sepenuhnya.

6. Mengetes asumsi Faktual yang melatar-belakangi posisi yang diluluskan
 - a. Mengidentifikasi asumsi faktual dan menetapkan sesuai tindakannya; pemilihan objek dan alasannya harus bersifat konkret dan gamblang
 - b. Menetapkan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji kesahihan faktual dan konsekuensi itu; pengujian ini sifatnya hanya mengetes keteguhan siswa pada pilihannya di awal, meskipun pada tahap sebelumnya guru menyampaikan hal-hal negatif dari pilihannya tersebut hal ini hanya sebatas menguji anak agar memiliki sebuah pendirian yang tidak bisa diganggu gugat.

Pada tahap terakhir (keenam) dilakukan dengan menguji kembali asumsi faktual di balik posisi yang sudah *qualified* dan menentukan apakah posisi tersebut relevan atau tidak. Kemudian siswa dapat menentukan konsekuensi yang diperkirakan serta menguji validitas faktualnya (apakah benar-benar akan terjadi). Pada tahap terakhir ini guru kembali menanyakan perihal pilihan anak tersebut, jika pilihan anak tersebut tetap tak berubah maka dipastikan penggunaan model pembelajaran ini berhasil.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul "Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran *Jurisprudensial* Pada Guru KB TK Surya Marta Yogyakarta" ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi serta praktik menggunakan model pembelajaran *Jurisprudensial*. Dengan metode ini diharapkan guru-guru di KB TK Surya Marta Yogyakarta dapat mengaplikasikan model pembelajaran *Jurisprudensial* ini di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga kegiatan pembelajaran semakin menarik dan mampu meningkatkan minat serta partisipasi siswa.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di KB TK Surya Marta Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini dikarenakan hasil survei dan observasi awal yang dilakukan pengabdian ditemukan permasalahan yang harus dicari jalan keluarnya yaitu terkait pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Sebagian besar guru di sekolah tersebut belum menggunakan model pembelajaran yang menarik karena hanya menggunakan metode kuis seperti mencocokkan gambar buah-buahan dengan nama-namanya, ataupun menyusun *puzzle*, ceramah, dan tanya jawab. Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan pengetahuan kepada guru bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas harus melibatkan siswa. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif, dan atraktif. Guru dituntut untuk menjadi profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Seorang guru bisa disebut profesional jika memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogi berarti kemampuan dan keterampilan guru dalam seni mengajar, dalam penguasaan materi, pengelolaan kelas, serta kemampuan memilih dan memilih model dan media pembelajaran yang relevan. Kompetensi profesional berarti kompetensi guru dalam menjiwai pekerjaannya sesuai dengan kode etik, hak, dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Kompetensi kepribadian berarti seorang guru harus mampu menjadi suri teladan yang baik bagi siswanya, dengan kata lain mampu menjadi contoh yang patut ditiru. Kompetensi sosial berarti keterampilan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan sesama guru, siswa, dan juga orang tua siswa.

Guru yang profesional yaitu guru yang mampu menggunakan berbagai macam media dan metode atau model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Komalasari dan Saripudin (2017: 207) dikatakan bahwa:

"Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting pembelajaran. Media berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran tertentu."

Dengan penggunaan media pembelajaran maka kegiatan belajar akan memudahkan guru dalam mengembangkan profesionalitasnya. Lain halnya dengan pendapat Fakhruddin (2012: 56) yang mengatakan:

"Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum dan dirinya sendiri karena sebagai sumber belajar guru harus terampil dalam memberikan informasi pada kelas. Sebagai pengajar, ia pun harus membantu

perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan." Dengan demikian keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab seorang guru meskipun tidak sepenuhnya. Guru harus mampu menilai, memahami persoalan siswanya dan mencari jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi siswa, entah itu persoalan mengenai cara penyampaian materi yang disampaikan guru ataupun penggunaan model pembelajarannya yang dirasa kurang menarik dan monoton. Kurniasih dan Sani (2015:8) mengatakan bahwa guru profesional adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Ajib Zainal (2014: 2) mengatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Namun siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Atas dasar itulah pengabdian menawarkan diri kepada kepala sekolah untuk melaksanakan pelatihan penggunaan model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang di pilih adalah model pembelajaran *Jurisprudensial*. Model pembelajaran *Jurisprudensial* dipelopori oleh Donald Oliver dan James P. Shaver dari Harvard yang didasari pada pemahaman bahwa setiap orang memiliki perbedaan pandangan dan prioritas satu sama lainnya. Model pembelajaran *Jurisprudensial* ini dapat membantu siswa untuk belajar berpikir sistematis tentang isu-isu kontemporer di masyarakat. Masalah prioritas mitra yang harus dipenuhi saat ini berkaitan dengan dunia pendidikan adalah kompetensi guru dalam penggunaan sebuah model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran khususnya di dalam kelas, guru harus mampu berperan sebagai seorang fasilitator yang memfasilitasi siswanya dalam menyampaikan materi ajar dan juga sebagai seorang motivator yang bisa memotivasi siswa agar belajar dengan lebih giat lagi. Guru pun diharapkan untuk mampu menciptakan dan mengaplikasikan suasana pembelajaran di dalam kelas yang sangat menyenangkan untuk siswa agar siswa tidak merasa adanya paksaan untuk dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Sebuah proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil apabila seorang guru mampu dan mahir serta terbiasa menerapkan dan menggunakan pendekatan dan model atau metode pembelajaran yang dikuasainya, serta relevan dengan materi ajar, teori atau konsep dan kemampuan siswa yang diajarkan. Oleh sebab itu hendaknya dalam kegiatan pembelajaran di kelas seorang guru itu dituntut untuk dapat menguasai berbagai macam dan ragam metode pembelajaran dan juga mengaplikasikannya di dalam kelas secara rutin dan berkesinambungan.

Seorang guru harus mampu untuk selalu mengacu dan berpijak pada sebuah paradigma yang baru di dalam merancang sebuah perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pemilihan model dan metode serta media yang digunakan oleh seorang guru di dalam pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif anak dan juga mampu melakukan tindakan yang dirasa efektif, efisien dan kreatif di dalam ranah yang abstrak dan juga konkret sebagai pengembangan dari apa yang dipelajari di sekolahnya secara mandiri. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di kelas harus dibuat dan didesain semenarik mungkin dan juga menyenangkan dengan cara menggunakan dan menerapkan sebuah model pembelajaran yang inovatif dan juga mudah dipahami oleh para siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Jurisprudensial*.

Tujuan dari diadakannya Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul "Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran *Jurisprudensial* Pada Guru Di KB TK Surya Marta Yogyakarta" adalah untuk memberikan bekal pengetahuan bagi guru-guru di sekolah tersebut tentang penggunaan model pembelajaran *Jurisprudensial* agar dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menjadi lebih antusias dan terlatih dalam mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumentasinya.

Adapun manfaat dari diadakannya Pengabdian Kepada Masyarakat ini antara lain:

1. memberikan pengetahuan bagi guru tentang model pembelajaran *Jurisprudensial*, seperti tahapan pelaksanaan, keunggulan, dan kekurangan model ini;
2. memberikan keterampilan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *Jurisprudensial* untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan terarah;
3. memberikan pemahaman pada guru bahwa model pembelajaran ini mampu melatih siswa untuk berpikir logis, kritis dan sistematis dalam mempertahankan argumentasi; dan
4. pada akhirnya penggunaan metode ini diharapkan dapat melatih kemampuan dan pemahaman siswa dalam menentukan pilihannya dan kemauannya disertai alasan yang jelas, dengan model ini siswa terbiasa dalam mengemukakan pendapat guna membangun prinsip dirinya.

Sedangkan target yang ingin dicapai dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Guru sebagai peserta kegiatan ini diharapkan mampu untuk menerapkan model pembelajaran *Jurisprudensial* ini dalam kegiatan pembelajarannya sehingga ada variasi dan tidak monoton.

2. Guru ditargetkan mampu menguasai model pembelajaran ini untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari dan menjadikan model ini sebuah kebutuhan yang harus dilaksanakan sehingga mengajar pun tidak hanya menggunakan model konvensional.
3. Kemampuan siswa dapat terbentuk dengan optimal dalam hal penguasaan materi, mengemukakan pendapat atau gagasan, mempertahankan argumen, dan menjadikannya siswa yang kompeten.

Luaran pada pengabdian ini adalah guru-guru di KB TK Surya Marta Yogyakarta dapat mengetahui, memahami, dan mampu melaksanakan model pembelajaran *Jurisprudensial*. Dengan kegiatan pengabdian ini, pengabdian berharap adanya perubahan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan dapat bekerja sebagai fasilitator dan motivator agar memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan apersepsi, kegiatan inti, dan evaluasi.

Pengabdian pun akan membuat sebuah modul khusus membahas mengenai model pembelajaran *Jurisprudensial* yang diharapkan dapat dipelajari, dipahami, serta diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembuatan modul ini sangat penting karena dapat membantu permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran. Luaran kegiatan ini juga menghasilkan sebuah artikel ilmiah guna kepentingan akademik.

Lokasi pelaksanaan pengabdian adalah tempat di mana pengabdian memperoleh informasi mengenai permasalahan dan data yang diperlukan dan sekaligus merupakan tempat di mana pengabdian akan dilaksanakan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Suwama Al Muchtar, 2015: 243). Adapun yang menjadi lokasi pelaksanaan pengabdian adalah KB TK Surya Marta Yogyakarta. Waktu pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan mulai bulan April 2019 sampai dengan Juni 2019 dengan fokus pelatihannya selama 3 (tiga) hari sejak tanggal 29 April 2019 sampai dengan 2 Mei 2019. Selibuhnya pengabdian melakukan pendampingan sampai guru-guru berhasil menggunakan model pembelajaran *Jurisprudensial* ini.

Peserta dan sasaran pelaksanaan pengabdian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan pelaksanaannya sesuai dengan tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subjek pelaksanaan pengabdian dalam pengabdian ini adalah guru-guru di KB TK Surya Marta Yogyakarta yang berjumlah 13 orang. Hal ini dipilih karena subjek pengabdian tersebut merupakan orang-orang yang terlibat langsung

atau interaktif dalam aktivitas sehari-hari di sekolah tersebut yang menjadi lokasi pengabdian. Pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan dan pendampingan. Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh mitra pengabdian yakni KB TK Surya Marta Yogyakarta, maka pendekatan yang digunakan oleh pengabdian adalah praktik secara langsung kepada guru-guru sebagai sasaran pelatihan ini. Pada tahap awal ini guru-guru akan diberikan materi tentang penggunaan model pembelajaran *Jurisprudensial*. Tahapan selanjutnya adalah praktik langsung pelaksanaan pembelajaran dengan model *Jurisprudensial*, para guru diberikan pendampingan dalam praktik mengajar dengan menggunakan model ini.

Mulai dari awal pelatihan para guru sudah tampak antusias untuk mengikuti kegiatan pelatihan, hal ini terlihat dari partisipasi guru dalam praktik dan tanya jawab. Pada kegiatan hari ke dua guru yang mengikuti semakin antusias karena pelatihan lebih inovatif. Materi yang diberikan pada hari ke dua adalah simulasi penggunaan *game* evaluasi. Para guru terlihat sangat bersemangat karena ada berbagai cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan materi pembelajaran agar murid mampu menerima dengan baik. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar karena dukungan partisipasi sekolah bersama kepala sekolah dan guru. Para guru merasakan manfaat yang besar dengan pelatihan yang diberikan oleh pengabdian, dan akan berusaha mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di KB TK Surya Marta Yogyakarta. Dari pihak sekolah ada harapan akan keberlanjutan kerja sama dengan program studi PPKN dan LPPM Universitas PGRI Yogyakarta agar pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan motivasi belajar siswa dapat berlanjut untuk masa yang akan datang.

Tabel 1. Jadwal kegiatan

Hari	Tanggal	Kegiatan	Tempat
Senin	29 April 2019	09:00 – 12:00 WIB Materi I 13:00 – 16:00 WIB Materi II	KB TK Surya Marta Yogyakarta
Selasa	30 April 2019	07:00 – 10:00 WIB Materi III 10:00 – 13:00 WIB Materi IV 13:30 – 16:30 WIB Materi V	
Kamis	2 Mei 2019	07:00 – 12:00 WIB Materi VI	

Tabel 2. Sebaran materi pelatihan

No.	Materi	Pemateri	Waktu
1.	Belajar dan Pembelajaran	T Heru N, M.Pd	3 Jam
2.	Model Pembelajaran Interaktif	T Heru N, M.Pd	3 Jam
3.	Media Pembelajaran	T Heru N, M.Pd	3 Jam
4.	Model <i>Jurisprudensial</i> I (tahap 1-3)	T Heru N, M.Pd	3 Jam
5.	Model <i>Jurisprudensial</i> II (tahap 4-6)	T Heru N, M.Pd	3 Jam
6.	Praktik Penggunaan Model <i>Jurisprudensial</i>	T Heru N, M.Pd	5 Jam
Total Pelatihan			20 Jam

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta dan dilaksanakan pada tanggal 29 April sampai dengan 2 Mei 2019 dengan bertempat di KB TK Surya Marta Yogyakarta telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang model *Jurisprudensial*. Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu perwujudan sosialisasi dan kepedulian terhadap kualitas guru untuk menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif.

Dalam kegiatan survei dan observasi awal pengabdian melakukan pengamatan langsung pembelajaran di kelas terkait pembelajaran dan melakukan observasi terhadap cara mengajar guru. Pengabdian menemukan permasalahan yaitu guru kurang optimal dalam penyampaian materi ajar karena hanya menggunakan metode ceramah. Sedikit sekali ditemukan guru-guru yang menggunakan model pembelajaran tertentu oleh karena itu dibutuhkan pelatihan penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif, dan dalam hal ini adalah model *Jurisprudensial*.

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan selama 3 (Tiga) hari yang terdiri dari hari pertama dan kedua penyampaian teori terkait langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Jurisprudensial*. Dan hari ketiga pelaksanaan praktik. Berdasarkan pengamatan pengabdian pelatihan penggunaan model pembelajaran *Jurisprudensial* ini berhasil membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan menarik.

PUSTAKA

Al Muchtar, Suwarma. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. GELAR PUSTAKA MANDIRI

Aqib, Zainal (2014). Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung. YRAMA WIDYA

Fakhruddin, Asep Umar. (2012). Menjadi Guru Favorit. Yogyakarta. DIVA Press

Komalasari, Kokom & Saripudin, Didin. (2017). Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung. PT. Refika Aditama

Kurniasih, Imas & Sani Berlin. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Yogyakarta. Kata Pena